

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Luwu melalui Program Kebun Pangan Sebagai Upaya Pecegahan Stunting Desa Pattedong Selatan

Muh Adam Saputra ^{1*}, Bakhtiar ²

^{1, 2} Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

* madamsaputra45@gmail.com

Abstract

Urgensi dari pengabdian ini terletak pada tingginya angka stunting di Desa Pattedong Selatan yang diperparah oleh rendahnya literasi gizi masyarakat, keterbatasan akses terhadap sumber pangan sehat, serta belum optimalnya sistem edukasi dan diseminasi informasi di tingkat komunitas yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan praktik pencegahan stunting secara tepat. Mitra pada kegiatan PKM ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Pattedong Selatan, Kabupaten Luwu, yang menghadapi permasalahan stunting akibat rendahnya literasi gizi, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, serta lemahnya sistem penyebaran informasi di tingkat komunitas. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan KWT melalui tiga solusi inovatif yang disepakati bersama mitra yaitu (1) edukasi stunting inklusif berbasis aset sosial komunitas, (2) pengembangan kebun pangan bergizi berbasis potensi lokal, dan (3) digitalisasi informasi gizi berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan penggalian potensi lokal dan keterlibatan aktif warga. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan anggota KWT terkait stunting dan gizi keluarga, terbentuknya kader edukatif lokal, serta keberhasilan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai kebun pangan keluarga. Sebanyak 5 rumah tangga membangun kebun mandiri, dan satu kebun percontohan kolektif berhasil dikelola secara gotong royong. Selain itu, media digital edukatif berupa video dan infografis diproduksi dan disebarluaskan secara efektif melalui platform komunikasi lokal, dengan melibatkan remaja desa dalam prosesnya. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kemandirian, kolaborasi lintas generasi, serta penguatan kelembagaan KWT sebagai pusat edukasi komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa Program Kebun Pangan berbasis potensi lokal mampu membangun ketahanan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Keywords: *Pencegahan Stunting, Kebun Pangan, Digitalisasi Informasi, Asset-Based Community Development, Kelompok Wanita Tani*

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga kini menjadi tantangan serius di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, yang berarti satu dari lima anak balita mengalami pertumbuhan yang terhambat (Hulukati & Ahmad, 2022). Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan otak,

produktivitas, daya tahan tubuh, hingga kualitas hidup di masa depan (Luthfiya, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari keluarga dan komunitas sebagai lini pertama yang bersentuhan langsung dengan anak (Isnatin et al., 2024).

Desa Pattedong Selatan di Kabupaten Luwu merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan stunting, terutama pada kelompok usia balita dan ibu hamil. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang cukup melimpah, desa ini masih menghadapi beberapa kendala dalam upaya pencegahan stunting. Salah satu entitas sosial penting yang memiliki potensi besar dalam upaya ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Anggota KWT memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengelola pangan rumah tangga sekaligus sebagai pengasuh anak dalam keluarga. Namun, potensi besar ini belum dioptimalkan sepenuhnya karena berbagai tantangan yang dihadapi oleh KWT (Azmiyati et al., 2023).

Permasalahan pertama yang diidentifikasi adalah terbatasnya pemahaman anggota KWT terhadap isu stunting dan gizi seimbang. Banyak dari mereka yang belum memahami secara utuh apa itu stunting, penyebabnya, dan dampaknya bagi masa depan anak. Pengetahuan gizi pun masih bersifat umum dan tidak berbasis kebutuhan usia anak. Edukasi yang selama ini dilakukan oleh tenaga kesehatan cenderung bersifat satu arah, tanpa melibatkan tokoh lokal atau pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari yang dekat dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting secara konkret dalam praktik rumah tangga (Ariyanto et al., 2024).

Permasalahan kedua adalah keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Meskipun Desa Pattedong Selatan memiliki lahan pekarangan yang cukup luas dan berbagai jenis tanaman lokal yang kaya nutrisi, pemanfaatannya masih sangat minim. Sebagian besar keluarga belum menjadikan pekarangan rumah sebagai sumber pangan mandiri, dan pola konsumsi harian masih didominasi oleh makanan yang praktis namun miskin zat gizi. Kurangnya keterampilan bercocok tanam skala rumah tangga serta belum adanya pendampingan teknis pertanian menjadi penghambat utama dalam mewujudkan kemandirian pangan keluarga yang sehat (Bahua et al., 2024).

Permasalahan ketiga adalah lemahnya akses terhadap informasi dan teknologi tepat guna. Sebagian besar anggota KWT sudah memiliki ponsel pintar dan menggunakan media sosial, namun belum ada sistem atau media berbasis komunitas yang menyampaikan informasi gizi dan pertanian secara rutin dan menarik. Literasi digital masih rendah, dan belum ada konten lokal yang relevan dengan kondisi masyarakat desa. Akibatnya, informasi penting tidak tersampaikan secara merata dan berkelanjutan, sehingga praktik yang baik tidak menyebar luas dan cenderung tidak bertahan lama (Pebriandi et al., 2023).

Ketiga permasalahan tersebut saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Rendahnya pengetahuan membuat kesadaran akan stunting minim, keterbatasan pangan bergizi memperparah kondisi anak, dan lemahnya sistem informasi membuat masyarakat kehilangan akses pada solusi yang seharusnya bisa mereka lakukan sendiri. Solusi untuk menjawab permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang menyentuh akar masalah, membangun dari kekuatan yang sudah ada di masyarakat, dan memastikan keberlanjutan program. Oleh karena itu, pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dipilih sebagai dasar program ini.

Pendekatan ABCD menekankan pada penggalian dan pemanfaatan aset yang dimiliki masyarakat, baik berupa aset manusia, fisik, sosial, budaya, maupun digital. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara mandiri, bukan sebagai penerima bantuan pasif, melainkan sebagai pelaku aktif dalam proses perubahan. Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi fokus utama pemberdayaan karena mereka adalah agen perubahan yang paling dekat dengan anak, keluarga, dan lingkungan (Hendrita et al., 2023).

Berdasarkan analisis kebutuhan dan potensi desa, dirancanglah tiga solusi inovatif yang terintegrasi dalam program pengabdian ini. Solusi pertama adalah Edukasi Stunting Inklusif Berbasis Aset Sosial Komunitas. Edukasi dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan kader kesehatan, tokoh adat, dan anggota KWT sebagai fasilitator lokal. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis, berbasis pengalaman, dan memanfaatkan kekuatan narasi lokal agar informasi tentang stunting lebih mudah dipahami dan diterima. Melalui diskusi kelompok kecil dan refleksi bersama, anggota KWT tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga produsen pengetahuan yang relevan dengan konteks mereka.

Solusi kedua adalah Pengembangan Kebun Pangan Bergizi Berbasis Potensi Lokal, yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan akses pangan sehat di tingkat rumah tangga. KWT diarahkan untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang selama ini belum tergarap secara optimal dengan menanam tanaman lokal yang mudah tumbuh dan bergizi tinggi. Selain menyediakan sumber makanan sehat, kebun pangan ini juga menjadi ruang belajar bersama tentang pertanian ramah lingkungan, pembuatan kompos, dan pengolahan hasil panen. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan asupan gizi keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dan rasa kepemilikan terhadap upaya bersama mencegah stunting.

Solusi ketiga adalah Digitalisasi Informasi Gizi Berbasis Komunitas, sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan untuk menjamin keberlanjutan dua solusi sebelumnya. Program ini memfasilitasi anggota KWT, terutama remaja dan kader muda desa, untuk memproduksi konten edukatif sederhana seperti video pendek, infografis, dan panduan praktis. Konten ini kemudian disebarluaskan melalui media sosial desa dan grup WhatsApp komunitas. Melalui program ini, diharapkan KWT Desa Pattedong Selatan tidak hanya menjadi pelaku dalam pencegahan stunting, tetapi juga menjadi model penggerak komunitas yang mampu mandiri, adaptif, dan tangguh menghadapi tantangan kesehatan masyarakat.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Pattedong Selatan sebagai mitra utama. Proses perencanaan, dilakukan diskusi intensif dan pemetaan kebutuhan untuk menyusun program yang benar-benar sesuai dengan kondisi, potensi, dan aspirasi masyarakat. Hasil musyawarah antara tim pelaksana dan mitra melahirkan tiga solusi inovatif yang disepakati secara partisipatif, yaitu: (1) Edukasi Stunting Inklusif Berbasis Aset Sosial Komunitas, (2) Pengembangan Kebun Pangan Bergizi Berbasis Potensi Lokal, dan (3) Digitalisasi Informasi Gizi Berbasis Komunitas.

Ketiga solusi ini menjadi kerangka utama dalam pelaksanaan program dan dijalankan dengan prinsip pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*).

ABCD dipilih sebagai pendekatan karena berorientasi pada kekuatan, kearifan lokal, dan keterlibatan masyarakat secara aktif, bukan semata-mata berdasarkan kekurangan atau ketergantungan terhadap pihak luar (Setyawan et al., 2022). Metode pelaksanaan secara umum dibagi ke dalam tiga tahap utama: perencanaan partisipatif, implementasi program berbasis solusi inovatif, serta monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan.

Perencanaan Partisipatif Mitra

Tahap awal pelaksanaan program dilakukan melalui pertemuan dan diskusi bersama mitra utama, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT), pemerintah desa, dan kader kesehatan Desa Pattedong Selatan. Tim bersama mitra mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait stunting, akses pangan bergizi, dan kurangnya informasi tentang gizi keluarga. Selain itu, dipetakan pula potensi lokal yang bisa dimanfaatkan, seperti lahan pekarangan, peran kader dan tokoh masyarakat, serta media komunikasi yang tersedia di desa. Hasil diskusi ini menjadi dasar dalam menyusun rencana kegiatan, menetapkan peran masing-masing pihak, serta menyusun jadwal pelaksanaan. Prinsip utama dalam tahap ini adalah kolaborasi dan keterlibatan aktif masyarakat, agar program benar-benar sesuai kebutuhan dan mendorong rasa memiliki terhadap setiap kegiatan yang dijalankan.

Implementasi Program PKM

1. Edukasi Stunting Inklusif Berbasis Aset Sosial Komunitas

Solusi ini dirancang sebagai respons atas terbatasnya pemahaman anggota KWT terkait isu stunting dan gizi keluarga. Edukasi dilakukan dengan metode partisipatif berbasis aset sosial lokal. Pelaksanaannya yaitu (a) Penyuluhan tematik mengenai stunting, 1000 hari pertama kehidupan, pola makan seimbang, dan peran keluarga. Materi disampaikan dalam bahasa lokal dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari warga, (b) Dialog kelompok kecil, yang difasilitasi oleh kader kesehatan dan tokoh lokal, untuk berbagi pengalaman pengasuhan dan membangun pemahaman bersama secara reflektif, dan (c) Pelatihan kader edukatif KWT, yaitu anggota KWT yang dipilih untuk dilatih menjadi fasilitator lokal yang dapat melanjutkan kegiatan edukasi secara mandiri. Edukasi tidak bersifat satu arah, melainkan mengaktifkan warga untuk saling belajar, berdiskusi, dan menemukan praktik baik yang sesuai dengan konteks mereka.

2. Pengembangan Kebun Pangan Bergizi Berbasis Potensi Lokal

Solusi ini menjawab tantangan minimnya akses terhadap pangan bergizi di tingkat keluarga. Implementasi program dilakukan melalui (a) Pelatihan budidaya tanaman pangan bergizi kepada anggota KWT. Materi pelatihan mencakup teknik tanam sederhana, penggunaan pupuk organik, pengolahan lahan pekarangan, serta pemilihan tanaman lokal bernutrisi tinggi (seperti bayam, tomat, pepaya, kangkung, dan kacang-kacangan), (b) Pendirian kebun percontohan, baik di pekarangan rumah warga maupun lahan kolektif KWT yang dijadikan sebagai model kebun sehat keluarga, (c) Pendampingan teknis berkala oleh tim pelaksana dan petani lokal yang berpengalaman untuk memastikan keberhasilan tanam, pemeliharaan, hingga panen, (d) Kegiatan pengolahan hasil kebun, termasuk pelatihan demo masak sehat berbahan pangan lokal, yang dikaitkan dengan praktik gizi seimbang dalam keluarga. Melalui solusi ini, keluarga tidak hanya memperoleh akses terhadap pangan bergizi, tetapi juga keterampilan baru dan semangat gotong royong dalam pengelolaan sumber daya lokal.

3. Digitalisasi Informasi Gizi Berbasis Komunitas

Solusi ketiga hadir sebagai bentuk penguatan dari dua solusi sebelumnya, khususnya dalam menjamin keberlanjutan akses informasi dan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu (a) Pelatihan pembuatan konten digital edukatif kepada kader muda dan remaja desa, termasuk cara membuat infografis, video pendek, dan pesan edukasi seputar gizi dan kebun keluarga, (b) Penyusunan dan publikasi konten lokal, seperti panduan menu sehat berbasis hasil kebun, tips pengasuhan anak, dan edukasi pencegahan stunting. Konten disebarluaskan melalui *WhatsApp Group* KWT dan akun media sosial desa, dan (c) Pemanfaatan media komunikasi lokal (seperti papan pengumuman desa atau siaran pengeras suara masjid) untuk menjangkau warga yang tidak aktif di media digital. Digitalisasi informasi ini memperluas jangkauan edukasi, meningkatkan partisipasi generasi muda, dan menciptakan ruang belajar bersama lintas usia.

Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Beberapa strategi yang digunakan yaitu Observasi langsung terhadap perkembangan kebun pangan dan partisipasi warga dalam kegiatan edukasi, Logbook kegiatan harian oleh KWT sebagai alat refleksi dan dokumentasi proses, Kuesioner sebelum dan setelah PKM untuk menilai peningkatan pengetahuan anggota KWT terkait stunting dan gizi, Forum evaluasi bersama di akhir program untuk meninjau capaian, tantangan, dan peluang replikasi program ke wilayah atau kelompok lain. Melalui proses ini, tim pelaksana menyusun rekomendasi keberlanjutan program yang akan diserahkan kepada mitra dan pemerintah desa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan PKM

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pattedong Selatan telah berhasil dijalankan berdasarkan tiga solusi inovatif utama yang dirancang dan disepakati bersama mitra, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Ketiga solusi tersebut mencakup: (1) Edukasi Stunting Inklusif Berbasis Aset Sosial Komunitas, (2) Pengembangan Kebun Pangan Bergizi Berbasis Potensi Lokal, dan (3) Digitalisasi Informasi Gizi Berbasis Komunitas. Ketiganya diimplementasikan dengan pendekatan partisipatif dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Selain menunjukkan capaian secara teknis, setiap solusi juga membawa implikasi langsung bagi peningkatan kapasitas dan kemandirian mitra dalam mencegah stunting secara berkelanjutan.

1. Edukasi Stunting Inklusif Berbasis Aset Sosial Komunitas

Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, sebagian besar anggota KWT memiliki pemahaman yang terbatas terkait stunting, gizi seimbang, dan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Informasi mengenai hal tersebut umumnya hanya diperoleh secara sekilas saat kunjungan posyandu atau dari sumber yang belum tentu dapat dipercaya.



Gambar 1. Edukasi Stunting Inklusif Berbasis Aset Sosial Komunitas

Kegiatan edukasi berbasis komunitas, peserta memperoleh pemahaman yang lebih sistematis melalui penyuluhan tematik, diskusi kelompok kecil, dan pelatihan fasilitator lokal. Penyampaian materi disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa sehari-hari warga, sehingga lebih mudah dipahami. Setelah kegiatan PKM berlangsung, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan mereka dalam menyebutkan penyebab dan dampak stunting, menyusun menu makan sehat keluarga, serta memahami praktik pengasuhan anak yang tepat. Beberapa peserta bahkan mulai menyampaikan materi sederhana dalam pertemuan kelompok, menunjukkan adanya transfer pemahaman di tingkat komunitas. Dampaknya bagi mitra, KWT kini memiliki sumber daya internal berupa kader edukatif yang dapat melanjutkan penyuluhan secara mandiri, serta tumbuhnya budaya belajar bersama dalam kelompok, yang sebelumnya belum terfasilitasi secara optimal. Hasil pengabdian ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi kesehatan dan gizi masyarakat secara berkelanjutan (Maku et al., 2024). Program pengabdian masyarakat yang juga mengedepankan pelibatan kader lokal dan pendekatan partisipatif, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman ibu-ibu rumah tangga terhadap pentingnya 1000 HPK serta kemampuan mereka dalam menerapkan pola makan sehat keluarga (Muthia et al., 2020). Kegiatan serupa juga menunjukkan bahwa pelatihan kader lokal menjadi strategi efektif dalam memperluas jangkauan edukasi dan menjaga keberlanjutan program setelah intervensi selesai (Nugroho, 2024). Temuan-temuan ini menguatkan hasil pengabdian yang dilakukan bersama KWT, di mana kehadiran kader edukatif internal dan tumbuhnya budaya belajar kolektif menjadi indikator keberhasilan program dalam membangun ketahanan sosial komunitas terhadap isu stunting.

2. Pengembangan Kebun Pangan Bergizi Berbasis Potensi Lokal

Sebelum program berjalan, mayoritas anggota KWT belum memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Pengetahuan mereka mengenai budidaya tanaman bergizi juga masih terbatas, sehingga konsumsi sayuran bergizi masih bergantung pada pasar dan bersifat tidak rutin. Melalui pelatihan teknis budidaya tanaman lokal serta pendampingan praktik lapangan, peserta mulai mengembangkan kebun pangan rumah tangga. Tanaman seperti bayam, tomat, pepaya, kangkung, dan kacang panjang ditanam menggunakan teknik sederhana dan ramah lingkungan. Selain itu, kebun percontohan kolektif berhasil diwujudkan dan menjadi pusat pembelajaran bersama.



Gambar 2. Pengembangan Kebun Pangan Bergizi Berbasis Potensi Lokal

Setelah kegiatan PKM, sebanyak 15 rumah tangga telah memiliki kebun pangan mandiri, dan kebun kolektif aktif menjadi lokasi kegiatan rutin. Anggota KWT menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menanam, merawat, hingga memanen tanaman secara mandiri. Hasil panen awal digunakan untuk konsumsi keluarga, dan sebagian anggota bahkan mulai menjual hasilnya dalam skala kecil di lingkungan sekitar. Dampak yang dirasakan mitra, antara lain meningkatnya kemandirian pangan rumah tangga, bertambahnya keterampilan bertani sederhana, dan tumbuhnya rasa kebersamaan melalui kegiatan gotong royong dalam pengelolaan kebun bersama. Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menekankan pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai strategi penguatan ketahanan pangan berbasis lokal (Pelima et al., 2024). Studi pengabdian yang menunjukkan bahwa pelatihan budidaya tanaman bergizi berbasis potensi lokal mampu meningkatkan keterampilan bertani masyarakat, memperluas akses terhadap pangan sehat, serta mengurangi ketergantungan pada pasokan pasar (Lustiyati, 2024). Selain itu, pengembangan kebun kolektif juga terbukti efektif dalam membangun solidaritas sosial dan semangat gotong royong, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program (Sari, 2024). Contoh nyata dari kegiatan serupa adalah peningkatan konsumsi sayuran harian pada keluarga dampingan, serta munculnya inisiatif ekonomi mikro dari hasil panen kebun rumah tangga. Hasil pengabdian bersama KWT ini menguatkan bukti bahwa pendekatan berbasis potensi lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan dan konsumsi pangan bergizi, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas secara menyeluruh.

3. Digitalisasi Informasi Gizi Berbasis Komunitas

Sebelum program ini, penyebaran informasi gizi dan pertanian keluarga masih terbatas pada kegiatan luring yang tidak selalu dapat dihadiri oleh seluruh anggota KWT. Selain itu, potensi media digital desa belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai alat edukasi komunitas. Melalui pelatihan pembuatan konten digital, kader muda desa dan remaja dilibatkan dalam memproduksi materi edukatif berupa video singkat, infografis, dan panduan sederhana. Konten-konten tersebut kemudian disebarluaskan melalui grup WhatsApp KWT, akun media sosial desa, dan media komunikasi lokal seperti siaran masjid dan papan pengumuman.



Gambar 3. Digitalisasi Informasi Gizi Berbasis Komunitas

Setelah kegiatan PKM, sebanyak enam video edukasi dan lima infografis telah diproduksi dan digunakan dalam berbagai kesempatan. Warga mengapresiasi media ini karena bersifat praktis, mudah diakses, dan dapat diputar ulang sesuai kebutuhan. Materi seperti cara menanam sayur, membuat kompos, dan tips menu sehat terbukti relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya bagi mitra, KWT kini memiliki sarana edukasi digital yang berkelanjutan, serta jaringan informasi yang mempercepat penyebaran praktik baik. Keterlibatan remaja desa mendorong kolaborasi lintas generasi dan menumbuhkan semangat baru dalam penyebaran informasi berbasis komunitas. Hasil pengabdian ini memperkuat temuan dari berbagai kegiatan serupa yang menyoroti efektivitas digitalisasi informasi dalam memperluas jangkauan edukasi komunitas, khususnya di wilayah pedesaan (Utami et al., 2023). Beberapa program pengabdian sebelumnya, pemanfaatan media digital, seperti video edukatif, infografis, dan platform media sosial lokal telah terbukti mampu meningkatkan akses informasi bagi masyarakat, terutama kelompok yang memiliki keterbatasan waktu atau mobilitas untuk mengikuti pertemuan tatap muka (Jalil et al., 2022). Pelibatan remaja desa sebagai produsen konten juga terbukti menjadi strategi yang tidak hanya mendorong kreativitas dan literasi digital generasi muda, tetapi juga memperkuat kolaborasi lintas generasi dalam pembangunan komunitas (Yulmaniati et al., 2023). Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa konten digital yang kontekstual dan disampaikan dalam bahasa lokal lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh warga (Lomi, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan KWT dalam mengembangkan media edukasi digital dan memperluas jaringan informasi komunitas menjadi bukti konkret bahwa digitalisasi berbasis komunitas dapat menjadi solusi inovatif untuk mendukung perubahan perilaku dan meningkatkan kemandirian informasi warga.

Peningkatan Keberdayaan Mitra

Evaluasi hasil pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Pattedong Selatan, disajikan dalam bentuk tabel perbandingan kondisi mitra sebelum dan setelah kegiatan. Tabel perbandingan disusun berdasarkan tiga solusi utama yang diterapkan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT), yakni Edukasi Stunting Inklusif Berbasis Aset Sosial Komunitas, Pengembangan Kebun Pangan Bergizi Berbasis Potensi Lokal, dan Digitalisasi Informasi Gizi Berbasis Komunitas. Masing-masing solusi memiliki dua indikator utama sebagai hasil observasi lapangan, catatan pelaksanaan kegiatan, serta umpan balik langsung dari peserta.

Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Kegiatan PKM yang menggambarkan perubahan nyata yang terjadi pada mitra program (KWT) baik dari sisi pengetahuan,

keterampilan, partisipasi, hingga penguatan kelembagaan (Tabel 1). Setiap indikator menunjukkan dampak spesifik terhadap kapasitas dan kemandirian kelompok, sekaligus mengilustrasikan keberhasilan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan output fisik, tetapi juga transformasi sosial dan peningkatan kapasitas komunitas yang berkelanjutan. Secara umum, ketiga solusi program tidak hanya berhasil dilaksanakan secara teknis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas dan kemandirian mitra. Kelompok Wanita Tani Desa Pattedong Selatan kini lebih siap menghadapi tantangan stunting secara kolektif, dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan jaringan yang lebih kuat. Pendekatan berbasis aset lokal telah membuktikan efektivitasnya dalam membangun program yang berkelanjutan, relevan, dan membumi. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi program serupa di wilayah lain yang memiliki potensi dan semangat komunitas yang sama.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Kegiatan PKM

Solusi Program	Sebelum PKM	Setelah PKM	Dampak bagi Mitra
1. Edukasi Stunting Inklusif			
a. Tingkat pemahaman anggota KWT tentang stunting dan gizi keluarga	Pemahaman terbatas, sebagian kecil mengetahui definisi stunting	85% anggota memahami stunting dan gizi seimbang setelah mengikuti edukasi	Meningkatkan kesadaran dan kemampuan menyusun menu sehat keluarga
b. Ketersediaan kader edukatif internal	Belum tersedia kader internal	Terbentuk 4 kader KWT yang siap melanjutkan edukasi secara mandiri	Memperkuat peran KWT sebagai fasilitator edukasi komunitas
2. Kebun Pangan Bergizi			
c. Jumlah rumah tangga yang memiliki kebun pangan	Tidak tersedia	5 rumah tangga memiliki kebun pekarangan	Meningkatkan kemandirian pangan dan konsumsi sayur lokal
d. Ketersediaan kebun percontohan kolektif	Tidak tersedia	1 kebun percontohan kolektif dibangun dan dikelola gotong royong	Menjadi media belajar dan contoh praktik pertanian rumah tangga
3. Digitalisasi Informasi Gizi			
e. Produksi konten edukatif komunitas	Belum tersedia	6 video dan 5 infografis edukatif diproduksi dan disebarluaskan	Mempermudah akses informasi gizi dan pertanian berbasis lokal
f. Pelibatan generasi muda dalam edukasi komunitas	Belum ada keterlibatan remaja desa dalam kegiatan edukasi	6 remaja terlibat dalam pembuatan konten digital edukatif	Mendorong kolaborasi lintas generasi dalam penyebaran informasi sehat

Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis aset lokal mampu menciptakan dampak berlapis, mulai dari peningkatan kapasitas individu hingga penguatan kelembagaan komunitas. Beberapa studi pengabdian membuktikan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program dan keberlanjutannya (Astutiningsih & Wulandari, 2024). Selain itu, program yang memanfaatkan potensi lokal seperti kader desa, lahan pekarangan, dan media komunikasi komunitas terbukti lebih relevan dengan kebutuhan warga dan lebih mudah diadopsi secara luas (Tjenemundan et al., 2024). Transformasi sosial yang terjadi, seperti tumbuhnya kepemimpinan lokal, semangat gotong royong, serta meningkatnya kepercayaan diri kelompok, juga banyak dicatat dalam literatur pengabdian sebagai indikator penting keberhasilan pemberdayaan komunitas. Keberhasilan PKM bersama

KWT Desa Pattedong Selatan semakin menguatkan bahwa pendekatan berbasis aset sosial dan potensi lokal tidak hanya efektif dalam mengatasi isu spesifik seperti stunting, tetapi juga dalam membangun fondasi komunitas yang tangguh dan mandiri.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Pattedong Selatan dengan melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai mitra utama telah berhasil diimplementasikan secara menyeluruh dan partisipatif melalui tiga solusi inovatif, yaitu edukasi stunting inklusif, pengembangan kebun pangan bergizi, dan digitalisasi informasi gizi berbasis komunitas. Ketiga solusi tersebut secara nyata menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti rendahnya literasi gizi, terbatasnya akses terhadap pangan sehat, dan minimnya media penyebaran informasi yang efektif di tingkat lokal. Pendekatan edukasi berbasis aset sosial berhasil meningkatkan pemahaman anggota KWT mengenai stunting dan praktik gizi keluarga, sekaligus melahirkan kader edukatif internal yang memperkuat peran perempuan dalam isu kesehatan komunitas. Pengembangan kebun pangan mendorong pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif dan kolektif, sementara digitalisasi informasi gizi memperluas jangkauan edukasi melalui keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan media lokal.

Meskipun program menunjukkan capaian positif, masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti cakupan intervensi yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat desa serta keterbatasan sarana teknologi dan kapasitas digital yang dimiliki sebagian warga. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan mitra, memperkuat pelatihan digital yang inklusif, serta membangun jejaring lintas sektor untuk keberlanjutan program. Implikasi nyata bagi mitra adalah meningkatnya kapasitas KWT sebagai agen perubahan lokal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kelembagaan. Program ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dan partisipasi aktif dalam pencegahan stunting, sekaligus memperkuat ketahanan komunitas melalui pendekatan yang berbasis potensi dan kearifan lokal.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Ariyanto, L., Mauliana, Y., Cambodia, M., Apriyanto, A., Pahlepi, R., Anwar, A., & Dewi, A. S. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Pencegahan Stunting di Desa Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Melalui Pemanfaatan Kolam dan Kebun. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 5(02), 124-131. <https://doi.org/10.24967/jams.v5i02.3584>
- Astutiningsih, F., & Wulandari, R. (2024). Optimizing the Utilization of Local Food Resources for Stunting Prevention through "MPASI" Training in Sumber Village, Simo District, Boyolali Regency.: Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting melalui Pelatihan MPASI di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. *JAKADIMAS (Jurnal Karya Pengabdian Masyarakat)*, 2(1), 60-65. <https://doi.org/10.33061/jakadimas.v2i1.10788>

- Azmiyati, U., Septiani, B. D. S., & Jannah, W. (2023). Program Kebun Gizi Keluarga Mapan (Mandiri Pangan) Di Eco School Nusantara Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sengkol, Lombok Tengah. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 3014-3022. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1210>
- Bahua, M. I., Musa, N., & Irsan, L. M. (2024). Pengelolaan Rumah Pangan Lestari dalam Pencegahan Stunting pada Rumah Tangga Petani. *Jurnal Abditani*, 7(2), 143-149. <https://doi.org/10.31970/abditani.v7i2.372>
- Pebriandi, P., Fatriansyah, A., Rizka, D., Indahsari, L. N., Yulanda, N. O., & Nurianti, N. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 53-57. <https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153>.
- Gunawan, D. C. D., & Lustiyati, E. D. (2024). Pemanfaatan Kebun Pangan Lokal untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga dan Mencegah Stunting: Local Food Plants Increase Food Security for Families and Prevent Stunting. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(7), 1205-1210. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i7.6696>
- Hendrita, V., Supriyanti, J., Komala, R., & Arief, F. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Upaya Penguatan Pangan Keluarga Dan Pencegahan Stunting. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-52. <https://doi.org/10.56248/zadama.v2i1.52>
- Hulukati, E., & Ahmad, N. (2022). Pendampingan Pengembangan Potensi Desa Untuk Pemenuhan Gizi Sebagai Pencegahan Stunting Ditengah Pandemic Covid-19 Dalam Ketersediaan Pangan Masyarakat Pesisir. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 1(2), 101-107.
- Isnatin, U., Rani Nurfadila, A., & Pibriyanti, K. (2024). Pengelolaan Krpl (Kawasan Rumah Pangan Lestari) Sebagai Upaya Untuk Mencegah Stunting Di Kelurahan Brotonegaran Ponorogo.
- Jalil, M., Fithria, D., & Afrillah, M. (2022). Penguatan Kader Tani Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Alue Ambang Kabupaten Aceh Jaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 863-868. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10071>
- Lomi, A. N. K. (2023). Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting melalui Program Kebun Gizi di Desa Kunheun, Kupang Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 123-131. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8043>
- Luthfiya, N. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Widodaren dengan Menciptakan Kebun Gizi sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 233-243. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14240>
- Maku, G., Oematan, G., Nabuasa, C., Bunga, E. H., Liufeto, M., & Missa, Y. (2024). Edukasi Gizi dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Kebun Sayur Bersama sebagai Upaya Peningkatan Gizi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 157-164. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.674>
- Muthia, M., Evahelda, E., & Setiawan, I. (2020). Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kecamatan

- Merawang Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 47-61. <https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1135>.
- Nugroho, I. I. S., MM, R. R. S., TP, S., Ghoer, F. R., Rohmah, I. F., Supriatna, C., ... & Ahmad Khor, M. M. (2024). *Penanganan Stunting Melalui Manajemen Pekarangan Keluarga*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pelima, J. N., Laemba, C. G. L., Paende, E. Y. P., Tomori, F. T., Towesu, L. N. T., Kaho, Y. K., ... & Ngguna, Y. N. (2024). Pertanian Organik Di Pekarangan Rumah Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Mesale: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42-47.
- Sari, E. P. (2024). D'BEST (Stunting-Free Village) Through The Establishment Of Toga Gardens (Family Medicinal Plants) Gasing (Anti-Stunting Movement): D'BEST (Desa Bebas Stunting) Melalui Pembentukan Kebun Toga (Tanaman Obat Keluarga) Gasing (Gerakan Anti stunting). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 10(2), 60-64. <https://doi.org/10.33023/jpm.v10i2.2310>
- Tjenemundan, D., Guampe, F. A., Kayupa, O. O., Labesani, C., & Alfian, M. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Penguatan Ketahanan Pangan dengan Metode Partisipasi Aktif pada Masyarakat Desa Kumpi Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali Utara. *PakMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 93-100. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2671>
- Utami, B. C., Insani, A. A., Ramadhanilla, A., Bakara, D. C., Putri, E., Oktaviani, I., ... & Kurniawan, W. (2023). Upaya Pencegahan Stunting pada Anak dengan Membuat Kebun Stunting di Desa Batu Gajah. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 672-680. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.489>
- Yulmaniati, Y., Ainun, N. H., & Jailani, M. (2023). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 254-260. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1275>